

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kegiatan Ekstra Kulikuler**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Ektra kurikuler adalah kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>1</sup>

#### **B. Pencak silat**

##### **1. Pengertian Pencak Silat**

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.

Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di bebrapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- a. Sumatera Barat dengan istilah silek dan gayuang
- b. Di pesisir timur Sumatera Barat dan Malaysia dengan istilah bersilat
- c. Jawa Barat dengan istilah maempok dan penca
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan jawa Timur dengan istilah pencak
- e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah mancak
- f. Bali dengan istilah mancak atau encak
- g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaasila

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.web.id/ekstrakurikuler>

- h. Kalimantan Timur dengan istilah bermancek
- i. Suku Bugis dengan istilah memancek
- j. Suku Makassar dengan istilah akmencak<sup>2</sup>

Pada seminar pencak silat tahun 1973 di Tugu Bogor dihasilkan istilah baku yaitu pencak silat. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia istilah pencak silat mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, meyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata.

Tahun 1975 pengurus besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tahun 1995 pengurus besar IPSI menyempurnakan arti pencak silat yaitu bela-serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak melukai perasaan. Jadi, pencak lebih menunjukkan pada segi lahiriah, sedangkan silat adalah gerak bela-serang yang sangat erat hubungannya dengan rohani sehingga menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia yang menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>2</sup> Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak silat*, (Yogyakarta: Pustakabarupres, 2015), h. 13

Pencak silat adalah suatu metode beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan<sup>3</sup>. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.

## **2. Kaidah Pencak Silat**

Kaidah pencak silat adalah aturan dasar tentang cara-cara melaksanakan atau mempraktekkan pencak silat. Kaidah ini mengandung ajaran moral serta nilai-nilai dan aspek-aspek pencak silat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, aturan dasar pencak silat tersebut mengandung norma etika, logika, estetika, dan atletika. Kaidah ini dapat diartikan sebagai aturan dasar yang mengatur pelaksanaan pencak silat secara etis, teknis, estetis, dan atletis sebagai satu kesatuan.

## **3. Hakikat Pencak Silat**

Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.

Penerapan tentang hakikat dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

---

<sup>3</sup> Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak silat*, (Yogyakarta: Pustakabarupres, 2015), h. 14

- Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- Manusia sebagai makhluk alam sementara berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.<sup>4</sup>

#### **4. Pencak Silat dan Nilai-Nilai Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan watak diduga telah melekat pada pembelajaran pencak silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam apa sebenarnya yang terjadi ketika seseorang belajar pencak silat. Mengapa seseorang yang menguasai ilmu pencak silat identik dengan tokoh penutan yang memiliki

---

<sup>4</sup> Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak silat*, (Yogyakarta: Pustakabarupres, 2015), h. 19-20

moral yang baik dan mewariskan sifat-sifat kesatria. Meskipun tidak mudah menelusurinya karena keterbatasan sumber-sumber, tetapi melalui sumber yang ada, mudah-mudahan dapat menjawab pertanyaan di atas.

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia (Maryono, 1998). Dalam kehidupan nyata di masyarakat, pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang memenuhi norma-norma masyarakat (Notosoejitno, 1984:32). Pada tataran kolektif, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggotanya (Maryono, 1998:302).

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat.

Materi pembelajaran pencak silat yang disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat. Nilai-nilai falsafah tersebut terangkum dalam dokumen Prasetya Silat PB IPSI (1992) sebagai berikut.

- Kami pesilat Indonesia adalah warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
- Kami pesilat Indonesia adalah warga negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
- Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia.
- Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa.
- Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia.
- Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
- Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.<sup>5</sup>

## **5. Aspek-Aspek Pencak Silat**

### **a. Aspek Akhlak/Rohani (Mental Spiritual)**

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur, berarti kewajiban untuk:

---

<sup>5</sup> Mulyana, *Pendidikan pencak Silat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 86-88

- a) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan melaksanakan ajaran-ajarannya, yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
  - b) Menghormati orang tua, guru, kakak seperguruan, keinginan harapan dan kepentingan.
- 2) Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan disiplin. Hal ini berkewajiban untuk:
- a) Tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama manusia.
  - b) Mencintai dan suka menolong sesama manusia.
  - c) Berani dan tambah menghadapi segala segala bentuk tantangan hidup.
  - d) Sanggup berusaha dengan tidak kenal menyerah dalam mencapai hal-hal positif.
  - e) Patuh dan taat kepada norma-norma yang mengatur hidup pribadi maupun sosial.
- 3) Cinta bangsa dan tanah air. Hal ini berarti kewajiban untuk:
- a) Memandang seluruh bangsa dan wilayah tanah air, dengan kekayaan dan atribut sebagai satu kesatuan.
  - b) Merasa bangga menjadi bangsa sendiri serta berusaha untuk mengembangkannya.
- 4) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggungjawab sosial.
- a) Menjamin kerukunan, keselarasan, keseimbangan dan keselarian dalam hidup bermasyarakat.

- b) Mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul.
- c) Bergotong-royong dalam mewujudkan segala hal-hal yang merupakan kepentingan bersama.
- d) Menempatkan kepentingan bersama atas kepentingan sendiri.

**b. Aspek Bela Diri**, adalah terampil dalam gerak efektif yang menjamin kesempatan / kesiapsiagaan fisik dan mental, yang dilandasi sikap kesatria, tanggap dan mengendalikan diri. Hal ini berarti adanya kewajiban untuk:

- 1) Berani menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- 2) Tanggap, peka, cermat, cepat, dan tepat dalam menelaah permasalahan yang dihadapi.
- 3) Menjauhkan diri dari sifat sombong dan takabur.
- 4) Menggunakan keterampilan gerak efektif.

**c. Aspek Seni Budaya**, budaya dan permainan “seni” pencak silat adalah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

**d. Aspek Olahraga**, terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, hal ini berarti kesadaran untuk:

- 1) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.



- 2) Selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut berbentuk pertandingan.
- 3) Menjunjung tinggi sportivitas.<sup>6</sup>

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari berasal Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “*akhlak*” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “*akhlak*” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Kata “*akhlak*” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khalik* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al- Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

---

<sup>6</sup> Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, (Jakarta: Rajawali Sport, 2014), h. 13-14

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”  
(Q.S. Al-Qalam (68): 4

Demikian juga hadis Nabi SAW.,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“ Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.”  
(H.R. Ahmad)

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut.

Pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.

Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah/akhlakul

mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmumah.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Hukum Akhlak

Dasar islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dihindari.

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

Yang artinya:

“Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an.”

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat islam untuk berbuat baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling tenang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual

---

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), h. 205-206

dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.<sup>8</sup>

### 3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

#### a. Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap rida Allah.

Allah berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ

لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

“Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan’. Dan (katakanlah), ‘luruskanlah muka(diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.’” (Q.S. Ar –Araf [7]: 29)

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), h. 208-209

b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’” (Q.S. fushshilat [41]: 33)

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan neraka

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan neraka.<sup>9</sup>

#### 4. Macam-Macam Akhlak

##### a. Akhlak Terpuji (Akhlakul Mahmudah)

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
  - a) Menauhidkan Allah
  - b) Takwa kepada Allah

---

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), h. 211-212

- c) Dzikrullah
  - d) Tawakal
- 2) Akhlak Diri Sendiri
- a) Sabar, terbagi menjadi tiga macam, yaitu:
    - Sabar karena taat kepada Allah
    - Sabar karena maksiat
    - Sabar karena musibah
  - b) Syukur, merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya.
  - c) Amanah, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah.
  - d) Benar, yang berarti jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
  - e) Menepati janji, dalam Islam janji merupakan utang, dan utang harus dibayar (ditepati).
  - f) Memelihara kesucian diri (al-Ifafah)
- 3) Akhlak Terhadap Keluarga
- a) Berbakti kepada Orang Tua
- Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan kitabullah Al-qur'an dan Al-Hadis.
- Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa [4]: 36)

b) Bersikap Baik pada Saudara

Agama Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat, sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah dan ibu-bapak.

4) Akhlak terhadap Masyarakat

a) Berbuat baik kepada tetangga

b) Suka menolong orang lain

5) Akhlak terhadap Alam

a) Memelihara dan Menyantuni Binatang

b) Memelihara dan menyantuni Tumbuh-Tumbuhan

#### **b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)**

### 1) Syirik

Syirik ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah (hak Allah), seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembahnya, menaatinya, meminta pertolongan kepadanya, mencintainya atau melakukan perbuatan-perbuatan lain seperti itu, yang tidak boleh dilakukan, kecuali, kepada Allah SWT. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut musyrik.

### 2) Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik mendustakannya atau tidak mendustakannya.

### 3) Nifaq dan Fasiq

Nifaq adalah berarti lubang tempat keluarnya yarbu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya, yang jika ia dicari dari lubang yang satu, ia akan ke luar lubang dari lubang lain. Dikatakan pula, kata nifaq berasal dari kata yang berarti lubang bawah tanah tempat bersembunyi.

### 4) Ujub dan Takabur

Ujub dan takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan.

### 5) Dengki



Dalam bahasa arab, dengki disebut hasad, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.

#### 6) Mengumpat dan Mengadu Domba

Mengumpat (ghibah) adalah membicarakan aib orang lain, dan mengadu domba (namimah) adalah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka.

#### 7) Riya'

- a) Riya' dalam beribadat
- b) Riya' dalam berbagai kegiatan
- c) Riya' dalam bersedekah
- d) Riya' dalam berpakaian<sup>10</sup>

### 5. Metode Pembinaan dan Pembentukan Akhlak

Metode adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menolong, menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang diridai oleh Allah (Nata,2000: 169). Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, termasuk pendidikan dan pembentukan akhlak, banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan tersebut, bersumber dari Al-Qur'an dan Al-

---

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), h. 247-269

Hadits. Dalam kedua sumber tersebut, ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat.

Diantara metode tersebut yang sangat penting adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun yang memberikan keteladanan ini, adalah guru, orang tua, dan lain-lain (Tafsir, 2001, 26). Metode penanaman dan pembentukan akhlak yang efektif adalah dengan cara keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh-tokoh dilingkungannya, karena mereka semua merupakan bagian dari penyelenggara pendidikan bagi anak-anak baik dalam rumah tangga, sekolah dan lingkungannya. Apabila, komunitas tersebut, tidak pandai mendidik, memelihara dan membentuk akhlak dengan baik, maka mereka akan terjerumus ke lembah kenistaan, akibatnya komunitas tersebut, khususnya orang tua, akan menerima akibat dari perilaku buruk itu, baik di dunia maupun akhirat.

Waktu yang tepat dalam penanaman dan pembentukan akhlak seseorang, adalah ketika masih usia dini (sebelum tamyiz), sebab pada masa ini, ia lebih banyak meniru (imitasi) yang kemudian akan menjadi unsur penting dalam dirinya dan mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan mendatang, karena kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak usia dini. Sebagaimana hadits Nabi SAW. Yang menyatakan bahwa kedua orang tua memiliki peranan utama dan strategis dalam pendidikan dan pembentukan akhlak anak yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

## أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

**Artinya: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran) maka kedua orang tuanya yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari) (Nata, 2000: 169).**

Al-Ghazali, menganjurkan agar dalam mendidik dan membina budi pekerti anak itu dengan cara latihan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak itu sendiri.

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra manusia merasa kesulitan melihat terhadap dasar kejiwaan, namun hal tersebut dapat dilihat dari wujud tingkah laku yang ada. Maka setiap tingkah laku seseorang pasti bersumber dari jiwanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yaitu:

- a) Aliran Nativisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada sesuatu yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.
- b) Aliran Empirisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor luar, yaitu lingkungan sosial (Mustofa, 1999: 91-95) termasuk pembinaan dan

pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penajahan.

- c) Aliran Konvergensi, menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.

Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits dibawah ini. Firman Allah dalam QS . An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>11</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Akhmad Ayub dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2004, berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI MATA PELAJARAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI

---

<sup>11</sup> Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 30-33

TERATE (PSHT) SISWA KELAS VA DI MIT NURUL ISLAM  
NGALIYAN SEMARANG”

Berisi tentang pengertian nilai, pengertian akhlak dan pengertian pencak silat serta internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat.

2. Artikel yang dibuat oleh Abdul Rohman dari IAIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.”

(di ambil dari Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012./  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/462/422> pukul 08.18 Tanggal 17 Januari 2017.)

Berisi tentang karakteristik remaja, karakteristik akhlak serta pembiasaan sebagai model penanaman nilai-nilai akhlak, pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi pada penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.

Dari kajian pustaka yang ada, sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis, penulis menyatakan sependapat dengan pendapat-pendapat dalam masing-masing karya ilmiah diatas. Adapun dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh yang timbul dari kegiatan ekstra

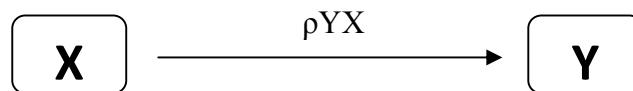
kurikuler pencak silat terhadap akhlak siswa MAN Bawu Jeparu tahun pelajaran 2016/2017.

3. Skripsi karya Ruly Hendiyana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015, berjudul “PENGARUH KEGIATAN MENTORING TERHADAP AKHLAK SISWA SMA NEGERI 1 PARUNG”.

Berisi tentang kegiatan mentoring dan akhlak siswa yang sangat baik, dan kegiatan mentoring berpengaruh pada akhlak siswa.

#### E. Kerangka Berfikir

Model hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradikma seperti gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Pengaruh Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat**

Keterangan:

- X = Keaktifan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler pencak silat  
 Y = Akhlak siswa  
 $\rho_{YX}$  = koefisien yang menggambarkan besarnya pengaruh langsung X dengan Y

#### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian, hipotesis dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler pencak silat di MAN Bawu Jeparu tahun pelajaran 2016/2017 siswa tergolong aktif dan berjalan

dengan baik dan lancar meski terdapat beberapa kekurangan dari para peserta.

2. Kondisi akhlak dari siswa MAN Bawu Jepara tahun pelajaran 2016/2017 yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler pencak silat tergolong baik.
3. Ada pengaruh antara keaktifan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler pencak silat terhadap akhlak siswa MAN Bawu Jepara tahun pelajaran 2016/2017